

BAB IV

DESKRIPTIF, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek seluruh perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini tidak semua perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi objek penelitian, hanya ada beberapa perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini yang memenuhi kriteria. Pertama, perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021. Kedua, perusahaan yang secara konsisten atau tidak pernah delisting dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021. Ketiga, perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan pada tahun dibutuhkan peneliti, yaitu tahun 2019-2021.

Dari beberapa kriteria di atas terdapat 10 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel dan sekaligus menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Berikut merupakan profil singkat 10 perusahaan yang terpilih.

1. Darya-Varia Laboratoria Tbk

Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) berdiri pada tanggal 30 April 1976 dan memulai bisnisnya pada tahun 1976. DVLA bergerak dalam bidang produksi, perdagangan, jasa dan distribusi obat-obatan farmasi, dan perawatan kesehatan.

Merk yang dimiliki oleh Darya-Varia di antaranya adalah: Cetapain, Natur-E, Enerven-C, Paracetamol Infuse, Decolgen, Neozep, dan Prodiva.¹

2. Indofarma Tbk

Indonesia Farma Tbk (INAF) berdiri pada tanggal 02 Januari 1996 dan memulai usahanya pada tahun 1983. INAF pada awalnya adalah sebuah pabrik obat dengan nama Pabrik Obat Manggarai yang didirikan pada tahun 1918. Pada tahun 1950, Pabrik Obat Manggarai dialihkan kepada Pemerintah Republik Indonesia dan dikelola oleh Departemen Kesehatan. Nama pabrik obat ini kemudian diubah menjadi Pusat Produksi Farmasi Departemen Kesehatan pada tahun 1979. Kemudian, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) No.20 Tahun 1981 pemerintah menetapkan Pusat Produksi Farmasi Departemen Kesehatan menjadi Perseroan Umum Indonesia Farma (Perum Indofarma). Selanjutnya pada tahun 1996 status badan hukum Perum Indofarma diubah menjadi Perseroan (Persero).²

3. Kimia Farma Tbk

Kimia Farma Tbk (KAEF) berdiri pada tanggal 16 Agustus 1971. Pada tahun 1817, Kimia Farma memulai usahanya yang saat itu bergerak dalam bidang distribusi obat-obatan dan bahan baku obat. Kemudian, pada tahun 1958, status KAEF diubah menjadi beberapa Perusahaan Negara (PN). Kemudian beberapa Perusahaan Negara (PN) tersebut dilebur menjadi satu perusahaan pada tahun 1969, yaitu Perusahaan Negara Farmasi dan Alat Kesehatan Bhinneka Kimia

¹ “Sejarah dan Profil Singkat DVLA (Darya-Varia Laboratoria Tbk) – britama.com,” diakses 17 Oktober 2022, <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-dvla/>.

² “Sejarah dan Profil Singkat INAF (Indofarma Tbk) – britama.com,” diakses 17 Oktober 2022, <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-inaf/>.

Farma (PN Farmasi Kimia Farma). Pada tahun 1971, status Perusahaan Negara tersebut diubah menjadi Persero dengan nama PT Kimia Farma (Persero).³

4. Kalbe Farma Tbk

Kalbe Farma Tbk (KLBF) berdiri pada tanggal 10 September 1966 dan memulai usahanya pada tahun 1966. KLBF bergerak di bidang pengembangan, produksi, dan perdagangan produk farmasi termasuk obat-obatan manusia dan produk kesehatan.⁴

5. Merck Tbk

Merck Tbk (MERK) berdiri pada tanggal 14 Oktober 1970 dan memulai usahanya pada tahun 1974. Kegiatan inti Merck saat ini adalah distribusi obat-obatan tanpa resep dan obat resep; produk kesuburan, diabetes, neurologi dan kardiologi; dan menawarkan berbagai instrumen kimia canggih untuk bio-riset, bio-produksi dan segmen terkait. Merk utama Merck adalah Sangobion dan Neurobion.⁵

6. Phapros Tbk

Phapros Tbk (PEHA) berdiri pada tanggal 21 Juni 1954 sebagai NV Pharmaceutical Processing Industries (N.V). Phapros memulai usahanya pada tahun 1957. Bidang kegiatan PEHA adalah bergerak di bidang manufaktur dan perdagangan meliputi ekspor, impor, agen, distributor, pemasok, termasuk obat-obatan, bahan baku obat, peralatan medis, barang dan obat-obatan hewan,

³ “Sejarah dan Profil Singkat KAEF (Kimia Farma Tbk) – britama.com,” diakses 17 Oktober 2022, <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-kaef/>.

⁴ “Sejarah dan Profil Singkat KLBF (Kalbe Farma Tbk) – britama.com,” diakses 17 Oktober 2022, <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-klbf/>.

⁵ “Sejarah dan Profil Singkat MERK (Merck Tbk) – britama.com,” diakses 17 Oktober 2022, <https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-merk/>.

kosmetika, makanan dan minuman, serta mendirikan sarana pelayanan kesehatan umum lainnya.⁶

7. Pyridam Farma Tbk

Pyridam Farma Tbk (PYFA) berdiri pada tanggal 27 November 1977 dan memulai usahanya pada tahun 1977. Kegiatan utama PYFA adalah produksi, pengembangan dan perdagangan obat-obatan (produk farmasi), dan perdagangan alat kesehatan dan kosmetik.⁷

8. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk

Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (Sido Muncul) berdiri pada tanggal 18 Maret 1975. Bisnis SIDO meliputi farmasi, jamu, kosmetik, minuman dan makanan kesehatan, perdagangan, pengangkutan darat dan jasa. Kegiatan utama Sido Muncul adalah produksi dan distribusi minuman dan permen serta minuman kesehatan, jamu herbal minuman energi, (merek utama Sidomuncul, Tolak Angin dan Kuku Bima).⁸

9. Tempo Scan Pasific Tbk

Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) berdiri pada tanggal 20 Mei 1970 dengan nama PT Scanchemie dan bisnisnya pada tahun 1970. Bisnis TSPC meliputi farmasi (obat-obatan), kosmetik dan distribusi.⁹

⁶ “Sejarah dan Profil Singkat PEHA (Phapros Tbk) – britama.com,” diakses 17 Oktober 2022, <https://britama.com/index.php/2019/07/sejarah-dan-profil-singkat-peha/>.

⁷ “Sejarah dan Profil Singkat PYFA (Pyridam Farma Tbk) – britama.com,” diakses 26 Oktober 2022, <https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-pyfa/>.

⁸ “Sejarah dan Profil Singkat SIDO (Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk) – britama.com,” diakses 26 Oktober 2022, <https://britama.com/index.php/2014/03/sejarah-dan-profil-singkat-sido/>.

⁹ “Sejarah dan Profil Singkat TSPC (Tempo Scan Pacific Tbk) – britama.com,” diakses 26 Oktober 2022, <https://britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-tspc/>.

10. Millenium Pharmacon International Tbk

Millenium Pharmacon International Tbk (SDPC) berdiri dan memulai usahanya pada tanggal 20 Oktober 1952. Bisnis SDPC meliputi perdagangan dan jasa manajemen. Bisnis inti SDPC adalah di bidang distribusi obat-obatan, suplemen makanan, dan produk diagnostik.¹⁰

B. Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang diakses melalui website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Adapun data independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah EPS, PER, dan DER. Sedangkan data dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham.

Tabel 4.1

Daftar EPS, PER, DER, dan Harga Saham di Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021

Kode Saham	Tahun	EPS	PER	DER	Harga Saham
DVLA	2019-Q1	0.074293217	27189.56161	0.416814301	2,020
	2019-Q2	0.101583286	22149.31309	0.479379876	2,250
	2019-Q3	0.158550975	13938.73485	0.434555739	2,210
	2019-Q4	0.198020758	11362.44514	0.401110293	2,250
	2020-Q1	0.050429844	41642.00886	0.43742197	2,100
	2020-Q2	0.12407677	17569.76754	0.407454541	2,180
	2020-Q3	0.131512329	19161.70149	0.408565778	2,520
	2020-Q4	0.144708021	16723.33003	0.497950035	2,420
	2021-Q1	0.072253662	32801.10582	0.447954261	2,370
	2021-Q2	0.119035378	19994.05594	0.432975964	2,380

¹⁰ "Sejarah dan Profil Singkat SDPC (Millennium Pharmacon Internationa Tbk) – britama.com," diakses 26 Oktober 2022, <https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-sdpc/>.

	2021-Q3	0.239342811	10236.36345	0.452338011	2,450
	2021-Q4	0.131005025	20991.5612	0.510651511	2,750
INAF	2019-Q1	-7.02516246	-779.3414076	1.952316744	5,475
	2019-Q2	-7.858905925	-290.1167187	1.963957416	2,280
	2019-Q3	-11.24218568	-133.8707652	1.871026657	1,505
	2019-Q4	2.568983163	338.6553919	1.740816735	870
	2020-Q1	-6.91463065	-156.1905552	1.90136935	1,080
	2020-Q2	-1.504542675	-654.6839889	2.108917864	985
	2020-Q3	-6.063140017	-471.7027797	2.068283904	2,860
	2020-Q4	0.009686388	416047.7364	2.98147628	4,030
	2021-Q1	0.588147878	4182.621567	3.215132276	2,460
	2021-Q2	0.318003396	9779.769764	3.523909449	3,110
	2021-Q3	0.914546587	2547.710563	4.398162659	2,330
	2021-Q4	-12.12261969	-183.9536385	2.957977915	2,230
	KAEF	2019-Q1	2.408311669	1482.366276	3.299643513
2019-Q2		0.010920838	307668.7048	1.129467863	3,360
2019-Q3		0.011022092	263107.9477	1.259141453	2,900
2019-Q4		0.00287142	435324.6628	1.475793645	1,250
2020-Q1		0.002669865	490661.4535	1.462751534	1,310
2020-Q2		0.009215926	121528.75	1.526240517	1,120
2020-Q3		0.008190715	352838.5635	1.557770452	2,890
2020-Q4		0.003690957	1151462.888	1.471661591	4,250
2021-Q1		0.00274475	932689.588	1.450923563	2,560
2021-Q2		0.009649113	325418.5024	1.497760449	3,140
2021-Q3		0.05325129	45069.33099	1.602847219	2,400
2021-Q4		0.052383229	46388.89294	1.455822432	2,430
KLBF	2019-Q1	12.877079	118.039192	0.209380118	1,520
	2019-Q2	27.27339379	53.53202506	0.229863709	1,460
	2019-Q3	41.5109564	40.35079279	0.214307395	1,675
	2019-Q4	54.1353761	29.92497913	0.2130512	1,620
	2020-Q1	14.44323868	83.0838586	0.282552626	1,200
	2020-Q2	30.04111817	48.60005515	0.285811406	1,460
	2020-Q3	44.20733308	35.06205627	0.254038124	1,550
	2020-Q4	59.72512475	24.78019102	0.234635527	1,480
	2021-Q1	15.44343347	101.6613309	0.230062173	1,570
	2021-Q2	32.25054022	43.41012554	0.21176729	1,400
	2021-Q3	49.58516804	28.83926901	0.213840055	1,430
	2021-Q4	68.94931763	23.42300193	0.206939841	1,615
MERK	2019-Q1	0.02579331	155078.9704	1.364759985	4,000
	2019-Q2	0.013661645	291326.555	0.618580831	3,980

	2019-Q3	0.038099205	73754.81913	0.496014211	2,810
	2019-Q4	0.17468035	16315.5157	0.516907916	2,850
	2020-Q1	0.078103681	22278.07937	0.532684839	1,740
	2020-Q2	0.071693558	38357.70012	0.524412497	2,750
	2020-Q3	0.122918904	23674.14535	0.558447174	2,910
	2020-Q4	0.160496123	20436.63076	0.51775226	3,280
	2021-Q1	0.119006944	26637.10107	0.33273429	3,170
	2021-Q2	0.182013299	18130.5433	0.354244448	3,300
	2021-Q3	0.262923116	12513.16373	0.368714588	3,290
	2021-Q4	0.29388579	12555.89798	0.50029411	3,690
PEHA	2019-Q1	0.005582805	417352.9434	1.797923727	2,330
	2019-Q2	0.057065477	33119.84911	1.564374183	1,890
	2019-Q3	0.071510032	19018.31057	1.639326309	1,360
	2019-Q4	0.121797767	8826.106007	1.530057846	1,075
	2020-Q1	-0.015576295	-64200.1185	1.706694519	1,000
	2020-Q2	0.03222003	40657.93886	1.96860967	1,310
	2020-Q3	0.0598634	22300.77142	2.058197477	1,335
	2020-Q4	0.057934701	29257.07676	1.585998058	1,695
	2021-Q1	0.008551312	137990.5228	1.615843091	1,180
	2021-Q2	0.01224698	95125.49401	1.653961341	1,165
	2021-Q3	0.013231185	88049.56184	1.572917686	1,165
	2021-Q4	0.013448751	82163.76259	1.481235783	1,105
PYFA	2019-Q1	3.524373839	51.35664043	0.583487334	181
	2019-Q2	3.298643392	56.99312647	0.55579299	188
	2019-Q3	9.204062303	17.4922762	0.558941678	161
	2019-Q4	17.46041347	11.33993765	0.529642722	198
	2020-Q1	8.160633341	22.17965107	0.588395292	181
	2020-Q2	10.64728824	57.29158319	0.542891507	610
	2020-Q3	30.12800005	27.05124796	0.552120301	815
	2020-Q4	41.31039147	23.60180975	0.450059272	975
	2021-Q1	20.28135079	45.85493391	2.448033263	930
	2021-Q2	21.24098662	46.13721659	2.309968931	980
	2021-Q3	29.83505892	38.54525655	2.430050021	1,150
	2021-Q4	96.20795477	10.55006317	3.824768626	1,015
SIDO	2019-Q1	13.92453333	35.9796618	0.120718631	501
	2019-Q2	24.94106667	19.96706904	0.102542677	498
	2019-Q3	38.563	15.8182714	0.115284257	610
	2019-Q4	53.84593333	11.73719092	0.154073783	632
	2020-Q1	15.4356	37.57547488	0.133392996	580
	2020-Q2	27.58606667	21.82261093	0.119093519	602

	2020-Q3	42.72033333	17.29855416	0.119513959	739
	2020-Q4	62.26773333	12.81562628	0.194856196	798
	2021-Q1	8.9681	86.86343819	0.367910958	779
	2021-Q2	16.73336667	42.07162934	0.135281327	704
	2021-Q3	28.84993333	26.68983637	0.191681007	770
	2021-Q4	42.02993333	20.58057036	0.172213524	865
TSPC	2019-Q1	48.85497861	37.04842478	0.43260052	1,810
	2019-Q2	77.38175497	20.09517619	0.439095566	1,555
	2019-Q3	98.14241208	15.2839121	0.401478657	1,500
	2019-Q4	132.2566473	10.547674	0.445815502	1,395
	2020-Q1	68.28946281	14.13102344	0.455657223	965
	2020-Q2	89.2579762	15.57283796	0.470460487	1,390
	2020-Q3	118.8080434	10.77368134	0.460785872	1,280
	2020-Q4	185.4155004	7.550609292	0.427680887	1,400
	2021-Q1	69.33880817	21.3444684	0.452545129	1,480
	2021-Q2	98.57862243	14.91195519	0.467664414	1,470
	2021-Q3	130.486315	10.95900363	0.436906331	1,430
	2021-Q4	194.6439137	7.706380186	0.402749125	1,500
SDPC	2019-Q1	3.176733787	34.31197176	4.433846712	109
	2019-Q2	6.117848578	17.48980849	4.476088291	107
	2019-Q3	7.151190465	13.70401201	4.329298899	98
	2019-Q4	6.185249052	15.35912284	4.22789497	95
	2020-Q1	5.318172665	15.04276093	4.439019643	80
	2020-Q2	3.022801678	35.06680599	4.058537645	106
	2020-Q3	2.913588705	34.32193426	3.913283222	100
	2020-Q4	2.201201779	47.24691803	4.082217855	104
	2021-Q1	0.699180164	180.2110622	4.265095311	126
	2021-Q2	2.598918104	61.56407919	4.370688823	160
	2021-Q3	7.859818001	17.04874082	4.810947911	134
	2021-Q4	7.512743786	18.10257395	4.090677918	136

Sumber: www.idx.co.id data diolah oleh peneliti (2022)

C. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menilai karakteristik dari sebuah data yang mana karakteristik di sini memiliki banyak macam, seperti nilai mean, median, sum, minimal, maksimal, dan modus. Adapun karakter yang

digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi dan *maksimum-minimum*. Berikut ini merupakan tabel statistik.

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	120	-12,12	194,64	20,3466	37,45570
PER	120	-64200,12	1151462,89	56503,4441	163470,67019
DER	120	,10	4,81	1,3245	1,32908
Harga Saham	120	80,00	5475,00	1622,0583	1099,59086
Valid N (listwise)	120				

Sumber: diolah menggunakan SPSS versi 20 (2022)

Berdasarkan tabel hasil uji statistik deskriptif tersebut, dapat diketahui bahwa bahwa dalam penelitian ini terdapat 120 sampel yang diteliti selama periode 2019-2021 pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tabel di atas juga menunjukkan nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maksimum*), nilai rata-rata (*mean*), serta standar deviasi (*std. deviation*) dari masing-masing variabel dari penelitian.

Standar deviasi adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar nilai-nilai data menyebar dari *mean*. Standar deviasi yang rendah menunjukkan bahwa nilai tersebut cenderung mendekati *mean* dari data tersebut sehingga resiko yang akan diambil dalam memutuskan untuk berinvestasi akan semakin rendah, dan standar deviasi yang tinggi menunjukkan bahwa nilai data tersebut semakin jauh dari *mean*.¹¹

¹¹ Indwiarti, Aniq Atiqi Rohmawati, dan Putu Harry Gunawan, *Pengantar Statistika* (KBM Indonesia, 2021), 64.

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa EPS dengan pencapaian terendah (nilai *minimum*) terdapat pada perusahaan Indofarma Tbk (INAF) pada tahun 2021-Q4 sebesar -12.12 dan pencapaian tertinggi (nilai *maksimum*) terdapat pada perusahaan Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) pada tahun 2021-Q4 sebesar 194.64 dengan nilai rata-rata (*mean*) 20.3466 dan nilai standar deviasi 37.45570. Dalam hal ini menandakan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dibanding dengan besarnya standar deviasi, sehingga dapat mengindikasikan hasil yang kurang baik.

Pada variabel PER pencapaian terendah (nilai *minimum*) terdapat pada perusahaan Phapros Tbk (PEHA) pada tahun 2020-Q1 sebesar -64200.12 dan pencapaian tertinggi (nilai *maksimum*) terdapat pada perusahaan Kimia Farma Tbk (KAEF) pada tahun 2020-Q4 sebesar 1151462.89 dengan nilai rata-rata (*mean*) 56503.4441 dan nilai standar deviasi 163470.67019. Sehingga hal ini menandakan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dibanding dengan besarnya standar deviasi, sehingga dapat mengindikasikan hasil yang kurang baik.

Pada variabel DER pencapaian terendah (nilai *minimum*) terdapat pada perusahaan Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) pada tahun 2019-Q2 sebesar 0.10 dan pencapaian tertinggi (nilai *maksimum*) terdapat pada perusahaan Millenium Pharmacon International Tbk (SDPC) pada tahun 2021-Q3 sebesar 4.81 dengan nilai rata-rata (*mean*) 1.3245 dan nilai standar deviasi 1.32908. Dalam hal ini menandakan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dibanding dengan besarnya standar deviasi, sehingga dapat mengindikasikan hasil yang kurang baik.

Pada variabel Harga Saham pencapaian terendah (nilai *minimum*) terdapat pada perusahaan Millenium Pharmacon International Tbk (SDPC) pada tahun 2020-Q1 sebesar 80 dan pencapaian tertinggi (nilai *maksimum*) terdapat pada perusahaan Indofarma Tbk (INAF) pada tahun 2019-Q1 sebesar 5475 dengan nilai rata-rata (*mean*) 1622.0583 dan nilai standar deviasi 1099.59086. Dalam hal ini menandakan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dibandingkan dengan besarnya standar deviasi, sehingga dapat mengindikasikan hasil yang baik.

D. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan analisis regresi. Uji asumsi klasik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah analisis regresi dapat dilakukan atau tidak. Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Asumsi Klasik Pertama

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak, maka dapat dilakukan dengan uji normalitas dengan menggunakan SPSS, yang mana metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Kolmogorov-Smirnov.

Adapun hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS 20 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	962,82339659
Most Extreme Differences	Absolute	,073
	Positive	,073
	Negative	-,049
Kolmogorov-Smirnov Z		,797
Asymp. Sig. (2-tailed)		,550

Sumber: diolah menggunakan SPSS versi 20 (2022)

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,550. Hal tersebut dapat diartikan bahwasanya data tersebut berdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan hubungan antar variabel independen yang terdapat dalam suatu model regresi dan memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati. Tujuan uji multikolinearitas yaitu untuk mengetahui terjadinya korelasi linear yang tinggi antar variabel-variabel penjelas.

Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat tabel coefficients pada kolom collinearity statistic. Jika nilai VIF < 10 dan tolerance > 0,10 maka antar variabel bebas dalam model regresi dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Di bawah ini merupakan hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan SPSS 20.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1927,011	154,473		12,475	,000		
	EPS	-6,423	2,543	-,219	-2,525	,013	,881	1,135
	PER	,002	,001	,349	4,211	,000	,964	1,038
	DER	-231,648	70,426	-,280	-3,289	,001	,912	1,096

Sumber: diolah dengan menggunakan SPSS versi 20 (2022)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada variabel EPS nilai tolerance $0,881 > 0,10$ dan VIF $1,135 < 10$, pada variabel PER nilai tolerance $0,964 > 0,10$ dan VIF $1,038 < 10$, dan pada variabel DER nilai tolerance $0,912 > 0,10$ dan VIF $1,096 < 10$. Berdasarkan nilai tolerance dan VIF pada masing-masing variabel dapat disimpulkan bahwasanya antar variabel bebas tidak terjadi multiokolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas juga merupakan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk menilai apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual dalam semua pengamatan model regresi. Dalam suatu pengujian hasil uji yang diharapkan adalah tidak terjadi heteroskedastisitas atau yang biasa disebut dengan homokedastisitas.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas pada metode glejser adalah jika nilai sig. $> 0,05$ maka model dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homokedastisitas, begitu juga sebaliknya apabila nilai sig. $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	784,150	90,441		8,670	,000
	EPS	-3,508	1,489	-,225	-2,356	,020
	PER	3,072E-5	,000	,009	,094	,925
	DER	35,940	41,233	,082	,872	,385

Sumber: diolah menggunakan SPSS versi 20 (2022)

Dari hasil output di atas dapat diketahui bahwa nilai sig. EPS adalah 0,020 $< 0,05$, nilai sig. PER adalah 0,925 $> 0,05$, dan nilai sig. DER 0,385 $> 0,05$. Dari paparan di atas dapat diketahui bahwasanya nilai signifikansi pada variabel PER dan DER lebih besar dari 0,05. Sedangkan nilai signifikansi dari variabel EPS lebih kecil dari 0,05 yang berarti pada penelitian ini dinyatakan tidak lolos atau terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan salah satu uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya, penelitian yang baik diharapkan tidak terdapat adanya autokorelasi.

Dalam penelitian ini pengujian autokorelasi dapat dilihat melalui nilai Durbin Watson pada hasil output SPSS yang dilakukan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi ini adalah jika nilai durbin watson menyatakan $dU < DW < 4-dU$ maka dapat dinyatakan bahwa dalam penelitian tersebut tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,483 ^a	,233	,213	975,19423	,615

Sumber: diolah menggunakan SPSS versi 20 (2022)

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai DW adalah sebesar 0,615 dan nilai dU pada penelitian ini adalah sebesar 1,7536. Jika dimasukkan dalam ketentuan Durbin Watson $dU > DW < 4-dU$ ($1,7536 > 0,615 < 2,2464$). Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini terjadi autokorelasi.

Pada uji asumsi klasik pertama di atas masih menunjukkan bawa modal terjadi heteroskedastisitas dan autokorelasi sehingga perlu diobati dan perlu dilakukan pengujian ulang agar model bisa lolos dari keseluruhan uji asumsi klasik. Gejala heteroskedastisitas dapat diobati dengan cara “Mentransformasikan ke dalam bentuk logaritma.”¹² Sedangkan penyembuhan gejala autokorelasi adalah dengan menggunakan metode Cochrane Orcutt.¹³

¹² Yeri Sutopo dan Achmad Slamet, *Statistik Inferensial* (Penerbit Andi, t.t.), 114.

¹³ Rahma Fitriani, Nurjannah, dan Zerlita Fahdha Pusdiktasari, *Dasar-Dasar Ekonometrika dan Terapannya dengan GRETL* (Universitas Brawijaya, t.t.), 234.

2. Uji Asumsi Klasik Kedua (Setelah Perbaikan)

a. Uji Heteroskedastisita

Tabel 4.7

Uji Heteroskedastisitas Setelah Perbaikan

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	3,511E-9	,000		,734	,464
	LG_X1	-2,554E-9	,000	-,530	-1,326	,188
	LG_X2	6,421E-11	,000	,015	,041	,968
	LG_X3	1,252E-10	,000	,008	,082	,935

Sumber: diolah menggunakan SPSS versi 20 (2022)

Dari hasil output di atas dapat diketahui bahwa nilai sig. EPS adalah 0,188 > 0,05, nilai sig. PER adalah 0,968 > 0,05, dan nilai sig. DER 0,935 > 0,05. Dari paparan di atas dapat diketahui bahwasanya nilai signifikansi pada masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa pada penelitian ini dapat dinyatakan lolos atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Uji Autokorelasi

Tabel 4.8

Uji Autokorelasi Setelah Perbaikan

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,549 ^a	,301	,282	,00000	1,769

Sumber: diolah menggunakan SPSS versi 20 (2022)

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai DW adalah sebesar 1,769 dan nilai dU pada penelitian ini adalah sebesar 1,7536. Jika dimasukkan dalam ketentuan Durbin Watson $dU < DW < 4-dU$ ($1,7536 < 1,769 < 2,2464$). Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

E. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menjelaskan pengaruh antar variabel independen EPS (X_1), PER (X_2), dan DER (X_3) terhadap variabel dependen Harga Saham (Y).

Tabel 4.9

Perhitungan Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1927,011	154,473		12,475	,000
	EPS	-6,423	2,543	-,219	-2,525	,013
	PER	,002	,001	,349	4,211	,000
	DER	-231,648	70,426	-,280	-3,289	,001

Sumber: diolah menggunakan SPSS versi 20 (2022)

Dari hasil uji SPSS di atas dapat diketahui bahwa nilai *constat* sebesar 1927,011, sedangkan nilai koefisien variabel EPS adalah -6,423, nilai koefisien variabel PER adalah 0,002, dan nilai koefisien variabel DER adalah -231,648. Sehingga model regresi linear yang terbentuk yaitu:

$$\text{Harga Saham} = 1927,011 + (-6,423) + 0,002 + (-231,648) + e$$

Dari model persamaan regresi linear di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta atau a adalah sebesar 1927,011. Artinya apabila nilai variabel independen (EPS, PER, dan DER) bernilai tetap atau konstant, maka variabel dependennya (Harga Saham) akan bernilai 1927,011.
- b. Nilai koefisien regresi dari variabel X_1 atau EPS menunjukkan nilai sebesar - 6,423 yang menunjukkan bahwa nilai koefisien pada variabel ini bernilai negatif. Hal ini berarti apabila variabel independen EPS mengalami kenaikan sebesar 1 kali prediksi maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 6,423 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak berubah.
- c. Nilai koefisien regresi dari variabel X_2 atau PER menunjukkan nilai sebesar 0,002 yang menunjukkan bahwa nilai koefisien pada variabel ini bernilai positif. Hal ini berarti bahwa apabila variabel dependen PER mengalami kenaikan sebesar 1 kali prediksi maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 0,002 dengan asumsi bahwa variabel lain tidak berubah.
- d. Nilai koefisien regresi pada variabel X_3 atau DER menunjukkan nilai sebesar - 231,648 yang menunjukkan bahwa nilai koefisien pada variabel ini bernilai negatif. Hal ini berarti bahwa apabila variabel dependen DER mengalami kenaikan sebesar 1 kali prediksi maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 231,648 dengan asumsi variabel lain tidak berubah.

2. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh masing-masing variabel independen (bebas)

yang terdiri dari EPS, PER, dan DER terhadap variabel dependen (terikat) yaitu Harga Saham. Variabel independen akan dinyatakan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen jika nilai sig. $< 0,05$.

Tabel 4.10

Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1927,011	154,473		12,475	,000
	EPS	-6,423	2,543	-,219	-2,525	,013
	PER	,002	,001	,349	4,211	,000
	DER	-231,648	70,426	-,280	-3,289	,001

Sumber: diolah menggunakan SPSS versi 20 (2022)

a. Earning Per Share

Dari tabel *Coefficients* diperoleh nilai $t_{hitung} = -2,525$ dan nilai t_{tabel} adalah sebesar 1,65810 yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-2,525 > 1,65810$) dengan signifikansi $0,013 < 0,05$. Artinya secara parsial terdapat pengaruh negatif signifikan antara EPS terhadap Harga Saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Price Earning Ratio

Dari tabel *Coefficients* diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,211$ nilai t_{tabel} adalah sebesar 1,65810 yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,211 > 1,65810$) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan antara PER terhadap Harga Saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. *Debt to Equity Ratio*

Dari tabel *Coefficients* diperoleh nilai $t_{hitung} = -3,289$ nilai t_{tabel} adalah sebesar 1,65810 yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-3,289 > 1,65810$) dengan signifikansi $0,001 < 0,05$. Artinya secara parsial terdapat pengaruh negatif signifikan antara DER terhadap Harga Saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Uji F (Simultan)

Uji F atau simultan dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen (EPS, PER, dan DER) terhadap variabel dependen (Harga Saham) secara simultan atau bersamaan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji F adalah dengan melihat hasil uji SPSS pada kolom Anova, dimana uji F akan dikatakan berpengaruh jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $p\ value < \alpha = 0,05$.

Tabel 4.11

Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33566468,322	3	11188822,774	11,765	,000 ^b
	Residual	110316438,270	116	951003,778		
	Total	143882906,592	119			

Sumber: diolah menggunakan SPSS versi 20 (2022)

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwasanya nilai F_{hitung} adalah sebesar 11,765 dan nilai F_{tabel} adalah sebesar 2,68 yang berarti bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya secara simultan terdapat pengaruh positif

signifikan antara variabel EPS, PER, dan DER terhadap Harga Saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Hal ini dapat dijelaskan dengan melihat besarnya nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 dan 1. Jika nilai koefisien determinasi kecil, maka berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Sebaliknya, jika nilai R^2 cukup besar dan mendekati 1 maka berarti variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi dalam memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4.12

Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,483 ^a	,233	,213	975,19423

a. Predictors: (Constant), DER, PER, EPS

Sumber: diolah menggunakan SPSS versi 20 (2022)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwasanya nilai R Square (R^2) adalah sebesar 0,233 atau 23,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel EPS, PER, dan DER dapat menjelaskan sebesar 23,3% terhadap Harga Saham, sedangkan 76,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

F. Pembahasan

Penelitian dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share, Price Earning Ratio, dan Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel independen (EPS, PER, dan DER) terhadap variabel dependen (Harga Saham) yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah pada penelitian ini.

Penelitian ini kemudian diuji dengan menggunakan SPSS 20, yang mana setelah dilakukan pengujian dapat ditarik suatu pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

H₁ : Ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara *Earning Per Share* terhadap harga saham pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai EPS terhadap Harga Saham diperoleh hasil bahwa nilai $t_{hitung} = -2,525$ nilai t_{tabel} adalah sebesar 1,65810 yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-2,525 > 1,65810$) dengan signifikansi $0,013 < 0,05$. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwasanya EPS berpengaruh negatif signifikan antara terhadap harga saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

EPS adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba per lembar saham. Perhitungannya menggunakan laba setelah pajak, dalam hal ini laba merupakan laba bersih yang diperoleh dari hasil usaha. Selain itu, rasio ini digunakan sebagai perkiraan bagian keuntungan yang diterima pemegang saham selama periode tersebut. Jika nilai

EPS tinggi, maka keuntungan bagi pemegang saham juga tinggi. Jika nilai EPS rendah, maka sedikit pula keuntungan yang akan diperoleh.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Hal ini dikarenakan faktor yang mempengaruhi EPS adalah penggunaan hutang. Dalam menentukan sumber dana untuk menjalankan perusahaan, manajemen dituntut untuk mempertimbangkan kemungkinan perubahan dalam struktur modal yang mampu memaksimalkan harga saham perusahaannya. Menurut Brigham dan Houston “Perubahan dalam penggunaan hutang akan mengakibatkan perubahan laba per lembar saham (EPS) dan karena itu, juga mengakibatkan perubahan harga saham”.

Dengan demikian terlihat bahwa perubahan penggunaan hutang, merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat EPS. Jika suatu perusahaan kurang baik dalam pengelolaan penggunaan hutang maka akan berdampak pada penurunan laba per lembar saham yang dibagikan kepada investor, walaupun harga sahamnya tinggi. Sehingga investor akan mempertimbangkan menginvestasikan modalnya di perusahaan tersebut.

Perusahaan yang sehat secara keuangan ditunjukkan dengan nilai DER di bawah angka 1 atau dibawah 100%, semakin rendah rasio DER maka semakin bagus. DER yang rendah menunjukkan bahwa hutang/kewajiban perusahaan lebih kecil daripada seluruh asset yang dimilikinya, sehingga dalam kondisi yang tidak diinginkan (misalnya bangkrut), perusahaan masih dapat melunasi seluruh hutang/kewajibannya.

Kondisi sebaliknya, semakin tinggi DER menunjukkan komposisi jumlah hutang/kewajiban lebih besar dibandingkan dengan jumlah seluruh modal bersih yang dimilikinya, sehingga mengakibatkan beban perusahaan terhadap pihak luar besar juga. Meningkatnya beban kewajiban terhadap pihak luar menunjukkan bahwa sumber modal perusahaan sangat bergantung pada pihak luar. Apabila perusahaan tidak mengelola hutangnya dengan baik dan optimal, maka akan berdampak buruk terhadap kesehatan keuangan perusahaan. Besarnya beban hutang dapat mengurangi jumlah laba bersih yang akan diterima perusahaan, yang pada akhirnya akan mengurangi keuntungan bagi pemegang saham.

Pada tahun 2019-2021 nilai rata-rata DER pada perusahaan Farmasi adalah sebesar 1,3. Hal ini menunjukkan bahwa nilai DER adalah tidak ideal karena nilainya di atas angka 1 yang mengakibatkan perusahaan Farmasi mengalami kenaikan EPS tetapi tingkat harga saham justru turun. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka penelitian ini menunjukkan sinyal negatif bahwa EPS berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi nilai EPS akan berdampak pada penurunan harga saham, dan sebaliknya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi Kurnia, Dhea Prika Aprilliana, dan Nana Diana yang menunjukkan bahwa EPS berpengaruh negatif terhadap harga saham.¹⁴ Lebih lanjut penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mujati & Dzulqodah yang berpendapat bahwa antara EPS dengan harga saham mempunyai pengaruh yang

¹⁴ Dewi Kurnia, Dhea Prika Aprilliana, dan Nana Diana, "Pengaruh Return on Equity, Earning Per Share dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham Syariah," *Akuntansi : Jurnal Akuntansi Integratif* 6, no. 1 (2 Oktober 2020): 26–39, <https://doi.org/10.29080/jai.v6i01.241>.

berlawanan atau tidak searah yaitu ketika EPS naik maka harga saham akan turun, dan jika EPS turun maka harga saham akan naik.¹⁵

Maka dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel EPS berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham.

H₂ : Ada Pengaruh Positif dan Signifikan Secara Parsial Antara *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai PER terhadap Harga Saham diperoleh hasil bahwa nilai $t_{hitung} = 4,211$ nilai t_{tabel} adalah sebesar 1,65810 yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,211 > 1,65810$) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwasanya PER berpengaruh positif signifikan antara terhadap harga saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

PER merupakan indikator yang menunjukkan seberapa mahal suatu saham dibeli oleh investor. Dengan PER, investor dapat mengukur prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan dan memperkirakan laba yang akan didapatkan. Nilai PER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang kuat untuk menghasilkan laba sehingga akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi.

Hasil pengujian dalam penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis kedua diterima. Hal ini karena rasio PER menunjukkan bahwa perusahaan yang

¹⁵ Yuniap Mujati S dan Meida Dzulkodah, "Pengaruh Earning Per Share dan Price Earning Ratio Terhadap Debt To Equity Ratio dan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia," *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis* 11, no. 1 (1 April 2016), <https://doi.org/10.26533/eksis.v11i1.36>.

menjanjikan pertumbuhan yang tinggi cenderung memiliki nilai PER yang tinggi dan sebaliknya. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka penelitian ini menunjukkan sinyal positif bahwa EPS mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai PER maka akan semakin tinggi pula harga saham, begitupun sebaliknya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari Nurhesap dan Idham Cholid yang menyatakan bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham, karena antara PER dengan harga saham memiliki pengaruh yang searah yaitu ketika PER naik maka harga saham akan naik, dan apabila turun maka harga saham juga akan turun.¹⁶

Lebih lanjut penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Elis Nurhidayati dan Dailibas yang berpendapat bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham karena nilai PER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengalami peningkatan nilai laba dan prospek pertumbuhan yang positif.¹⁷

Maka dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel PER berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.

¹⁶ Sari Nurhesap dan Idham Cholid, "Analisis Pengaruh Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Di Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2017," *Borneo Student Research (BSR)* 1, no. 1 (2019): 567–72.

¹⁷ Elis Nurhidayati dan Dailibas Dailibas, "Pengaruh ROE, EPS, PER dan PBV Terhadap Harga Saham Pada Industri Makanan dan Minuman," *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 5, no. 3 (25 Desember 2021): 3011–24, <https://doi.org/10.54783/mea.v5i3.1712>.

H₃ : Ada Pengaruh Negatif dan Signifikan Secara Parsial Antara *Debt To Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai DER terhadap Harga Saham diperoleh hasil bahwa nilai $t_{hitung} = -3,289$ nilai t_{tabel} adalah sebesar 1,65810 yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-3,289 > 1,65810$) dengan signifikansi $0,001 < 0,05$. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwasanya DER berpengaruh negatif signifikan antara terhadap harga saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DER menunjukkan bagian dari aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang dalam ekuitas perusahaan. DER yang tinggi berarti perusahaan memiliki banyak hutang, sehingga ketergantungannya pada pembiayaan ekuitas berbasis hutang juga tinggi. Akibatnya, harga saham cenderung akan turun ketika risiko penggunaan hutang meningkat.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Hal ini karena DER yang tinggi mencerminkan pembiayaan dari sumber keuangan perusahaan sendiri dan menggambarkan ketergantungan perusahaan yang tinggi pada hutang dalam pembiayaan ekuitasnya. Akibatnya, harga saham akan turun ketika risiko penggunaan hutang meningkat. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka penelitian ini menunjukkan sinyal negatif yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi nilai DER akan berdampak pada penurunan harga saham, begitupun sebaliknya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alifatussalimah dan Atsari Sujud yang menemukan bahwa DER mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham karena investor akan cenderung menghindari berinvestasi pada perusahaan dengan rasio DER yang tinggi karena juga mencerminkan tingkat risiko yang tinggi.¹⁸

Lebih lanjut penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kurnia, Dhea Prika Apriliana, dan Nana Diana yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham karena terdapat pengaruh yang berlawanan atau tidak searah antara DER dengan harga saham, yaitu jika DER naik maka harga saham akan turun, dan jika DER turun maka harga saham akan naik.¹⁹

Maka dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel DER berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham.

H₄ : Ada Pengaruh Positif dan Signifikan Secara Simultan Antara *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat diketahui bahwa pada penelitian ini telah dilakukan uji F dengan menggunakan SPSS 20, dimana nilai F_{hitung} adalah sebesar 11,765 dan nilai F_{tabel} adalah sebesar 2,68 yang berarti bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan

¹⁸ Alifatussalimah dan Sujud, "Pengaruh ROA, NPM, DER, Dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Perkebunan Di Bursa Efek Indonesia."

¹⁹ Kurnia, Aprilliana, dan Diana, "Pengaruh Return on Equity, Earning Per Share Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham Syariah," 2 Oktober 2020.

bahwasanya dalam penelitian ini H_4 diterima, yaitu variabel EPS (X_1), PER (X_2), dan DER (X_3) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Besarnya pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari analisis yang telah dilakukan di uji koefisien determinasi (R^2) dimana nilai R Square sebesar 0,233 atau 23,3% yang berarti bahwa kemampuan variabel independen (EPS, PER, dan DER) dalam menjelaskan variabel dependen (Harga Saham) adalah sebesar 23,3% sedangkan 76,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.